

**KESULITAN GURU SD NEGERI GLAGAH DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN PENILAIAN
AUTENTIK PADA KURIKULUM 2013**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



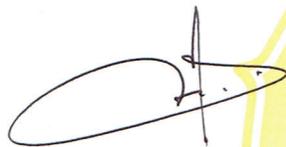
Oleh
Nur Sasi Enggarwati
NIM 11108241031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2015**

PERSETUJUAN

Artikel Jurnal yang berjudul “KESULITAN GURU SD NEGERI GLAGAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENILAIAN AUTENTIK PADA KURIKULUM 2013” yang disusun oleh Nur Sasi Enggarwati, NIM 11108241031 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Dosen Pembimbing I



H. Sujati, M. Pd.
NIP 19571229 198312 1 001

Yogyakarta, Juni 2015
Dosen Pembimbing II



Woro Sri Hastuti, M. Pd.
NIP 19780616 200501 2 001

Reviewer Prodi



sekar

KESULITAN GURU SD NEGERI GLAGAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENILAIAN AUTENTIK PADA KURIKULUM 2013

THE SDN GLAGAH TEACHER'S DIFFICULTIES IN IMPLEMENTING AUTHENTIC ASSESSMENT OF THE 2013 CURRICULUM

Oleh: Nur Sasi Enggarwati, pendidikan guru sekolah dasar /pendidikan pra sekolah dan sekolah dasar
nursasienggarwati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab kesulitan guru SDN Glagah dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Subjek penelitian adalah guru kelas IV A. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi non partisipasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan tahapan Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dan dependabilitas. Uji kredibilitas dilakukan dengan cara triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan bahan referensi, sedangkan uji dependabilitas dilakukan dengan bimbingan kepada dosen pembimbing skripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik karena pemahaman guru tentang penilaian autentik masih kurang, rendahnya kreativitas guru, karakteristik siswa yang tidak mendukung, kurangnya pelatihan penilaian autentik, dan waktu yang tidak mencukupi.

Kata kunci: kesulitan penilaian autentik

Abstract

This research aimed to describe the causes of the SDN Glagah teacher's difficulties in implementing authentic assessment of the 2013 curriculum. This research used a qualitative approach by the case study method. The subject of this research was teacher of grade IV A. The data were collected using non-participant observation, semi-structured interview, and documentation. The instrument of this research was the researcher who facilitated using the observation guide, the interview guide, and the field notes. The data analysis technique used steps of Miles and Huberman which consist of data reduction, data display, and verification. The data validity test used credibility test and dependability test. The credibility of the research was tested by conducting the technique triangulation, source triangulation, and using references, meanwhile the dependability of this research was tested by consulting with the lecturer. The result of this research showed that the teacher felt difficulties in implementing authentic assessment because lack of comprehension about authentic assessment, low creativity, characteristic of students didn't support, lack of the authentic assessment training, and time was not sufficient.

Keywords: difficulties of authentic assessment

PENDAHULUAN

Penilaian merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Abdul Majid (2010: 193) menjelaskan bahwa penilaian bertujuan untuk mengukur dan menentukan tingkat ketercapaian kompetensi serta mengukur efektivitas proses pembelajaran. Dengan demikian, melalui penilaian guru dapat menganalisis tingkat

ketuntasan yang dicapai peserta didik. Selain itu, guru bisa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilakukan. Dari informasi tersebut, guru lebih mudah dalam menentukan program tindak lanjut terkait hasil dari tingkat ketuntasan yang dicapai peserta didik dan kualitas pembelajaran yang dilakukan selama ini.

Mengingat begitu pentingnya penilaian dalam pelaksanaan proses pembelajaran, diperlukan sistem penilaian yang tepat. Kunandar (2013: 61) menjelaskan bahwa dengan penilaian hasil belajar yang tepat akan memberikan informasi yang akurat tentang ketercapaian kompetensi siswa dan kualitas pembelajaran yang digunakan oleh guru. Sebaliknya, kalau terjadi kesalahan dalam penilaian hasil belajar akan terjadi kesalahan informasi tentang tingkat ketercapaian kompetensi siswa dan kualitas pembelajaran yang digunakan oleh guru. Hal ini menyebabkan tujuan pendidikan yang sesungguhnya tidak dapat tercapai.

Kurikulum 2013 menganggap penilaian autentik merupakan penilaian yang tepat untuk menilai hasil belajar peserta didik. Hal ini dijelaskan dalam Permendikbud No. 104 tahun 2014 pasal 2 ayat 2 yang menyebutkan bahwa penilaian autentik merupakan pendekatan utama dalam penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik. Ismet Basuki (2014: 174) juga menjelaskan bahwa penilaian autentik memiliki keunggulan dibandingkan dengan penilaian pada kurikulum sebelumnya. Penilaian autentik memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sedangkan pada penilaian sebelumnya cenderung memperhatikan kompetensi pengetahuan saja. Selain itu, kemampuan berpikir yang dinilai dalam penilaian autentik sudah mencapai level konstruksi dan aplikasi sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata, sedangkan kemampuan berpikir yang dinilai pada penilaian sebelumnya cenderung hanya pada level memahami saja. Oleh sebab itu, penilaian

autentik dianggap sebagai penilaian yang tepat untuk menilai hasil belajar siswa.

Dalam melaksanakan penilaian autentik, guru memiliki peranan yang sangat penting karena perencanaan dan pelaksanaan penilaian merupakan salah satu tugas pokok guru. Hal ini dijelaskan oleh Kunandar (2013: 2) bahwa tugas pokok guru dalam pembelajaran meliputi: menyusun program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, melaksanakan penilaian hasil belajar, melakukan analisis hasil belajar, dan melakukan program tindak lanjut. Sebaik apapun konsep dan tujuan dari penilaian autentik, jika perencana dan pelaksana (guru) tidak bisa melaksanakannya dengan baik, maka tujuan dari penilaian autentik dalam kurikulum 2013 tidak akan bisa tercapai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti ke beberapa guru Sekolah Dasar (SD) di Yogyakarta, kesulitan utama dalam menerapkan kurikulum 2013 adalah pada sistem penilaiannya. Hal tersebut juga dialami pada sekolah yang menjadi sekolah sasaran kurikulum 2013, yaitu SD Negeri Glagah. SD Negeri Glagah sudah memasuki tahun kedua dalam menerapkan kurikulum 2013. Dengan kata lain, SD Negeri Glagah sudah lebih dahulu menerapkan kurikulum 2013 daripada sebagian besar SD pada umumnya yang baru menerapkan kurikulum 2013 pada tahun 2014. Bahkan guru kelas IV A yang merupakan guru inti di sekolah tersebut dan sudah mendapatkan pelatihan penilaian autentik lebih banyak daripada guru-guru lainnya mengaku masih mengalami kesulitan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, guru merasa penilaian autentik terlalu rumit karena terlalu banyak aspek

dan siswa kelas IV A. Sumber data tambahan dalam penelitian ini adalah dokumen terkait dengan subjek penelitian tersebut.

yang harus dinilai. Dalam melakukan penilaian autentik, guru memerlukan waktu dan tenaga yang banyak untuk membuat instrumen penilaian. Guru juga mengalami kesulitan dalam mengolah nilai menjadi laporan akhir (rapor). Meskipun sudah mendapatkan pelatihan, namun guru merasa materi yang disampaikan masih abstrak. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, guru juga belum mampu melaksanakan penilaian secara tuntas. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran, guru tidak bisa melaksanakan semua penilaian sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji penyebab guru di SD Negeri Glagah mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada kurikulum 2013.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2015. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Glagah.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV A di SD Negeri Glagah.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah orang sebagai informan dan benda sebagai data pendukung. Sumber data yang dipilih oleh peneliti adalah kepala sekolah, guru kelas IV A,

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Milles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan Data

Uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas dan uji dependabilitas. Uji kredibilitas dilakukan melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan menggunakan bahan referensi. Adapun uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru belum memahami penilaian autentik sepenuhnya. Guru sudah memahami arti dan prinsip-prinsip penilaian autentik, namun guru belum memahami cara membuat instrumen penilaian sikap dan cara menilai sikap. Penilaian autentik dipahami sebagai penilaian yang dilaksanakan secara nyata, saat itu juga, mencakup semua aspek, dan menggunakan berbagai macam teknik penilaian.

Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 104 tahun 2014 pasal 1 ayat 2 yang menyatakan bahwa “penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya”. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Jane Raymond (2012: 471) yang menjelaskan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dirancang dalam situasi yang nyata untuk memperoleh informasi tentang pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, diperlukan berbagai macam teknik penilaian.

Pemahaman guru mengenai prinsip-prinsip penilaian autentik ditandai dengan guru sudah melakukan penilaian yang terintegrasi dengan proses pembelajaran, melakukan penilaian secara holistik (mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan), menggunakan berbagai macam teknik penilaian dalam mengukur hasil belajar siswa, dan memberikan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Majid (2006: 185) yang menyatakan bahwa dalam melaksanakan penilaian autentik harus mengikuti prinsip-prinsip yang meliputi: penilaian harus terintegrasi dengan proses pembelajaran, penilaian harus bersifat holistik, yaitu mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik), penilaian harus menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar, serta penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata. Pendapat ini sejalan dengan Nurhadi (Ismet

Basuki, 2014: 171) yang menjelaskan bahwa penilaian autentik memiliki prinsip-prinsip yang meliputi: penilaian harus terintegrasi dengan proses pembelajaran, mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran, menggunakan berbagai macam teknik penilaian, dan melibatkan pengalaman nyata.

Guru sudah memahami arti dan prinsip-prinsip penilaian autentik, namun guru belum memahami cara membuat instrumen penilaian sikap. Ketidakhahaman guru dalam membuat instrumen penilaian sikap terlihat dari instrumen penilaiannya yang masih salah. Guru mengalami miskonsepsi antara instrumen penilaian dan rekapitulasi nilai. Lembar observasi yang dibuatnya merupakan rekapitulasi nilai sikap dari semua kompetensi dasar dalam satu tema. Kunandar (2013:93) menjelaskan rekapitulasi nilai adalah rekap kemajuan belajar peserta didik oleh guru, yang berisi informasi tentang pencapaian kompetensi setiap peserta didik untuk setiap KD dalam kurun waktu tertentu. Adapun instrumen penilaian berisi butir-butir pertanyaan atau aspek-aspek yang merupakan penjabaran dari indikator dan kompetensi yang akan dinilai.

Ketidakhahaman guru dalam membuat instrumen penilaian sikap membuat guru kesulitan dalam melakukan pengukuran sikap. Bambang Subali (2012:24) menjelaskan bahwa untuk melakukan kegiatan pengukuran diperlukan alat ukur (instrumen penilaian) yang benar. Namun, guru belum mampu membuat instrumen penilaian sikap yang benar. Jadi, wajar saja guru kesulitan dalam melakukan pengukuran sikap.

Kesulitan guru dalam melakukan pengukuran sikap menyebabkan guru tidak mampu menilai sikap. Hal ini sesuai dengan

pendapat Purwanto (2008: 4) yang menjelaskan bahwa pengukuran dan penilaian merupakan dua kegiatan yang berkaitan erat. Penilaian tidak dapat dilakukan tanpa didahului dengan kegiatan pengukuran. Asmawi Zainul (2001: 8) juga menjelaskan bahwa kegiatan pengukuran merupakan proses yang penting dalam penilaian, karena penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran.

Pemahaman guru tentang penilaian autentik yang masih kurang menjadi penyebab guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fajar Mahbub (2014: 71) dan Nyoman Sudiana (2015: 9), bahwa salah satu faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik adalah pemahaman guru tentang penilaian autentik yang masih kurang.

Kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik juga disebabkan karena rendahnya kreativitas guru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Masruroh (2014: 129), bahwa salah satu kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik adalah rendahnya kreativitas guru. Guru yang memiliki kreativitas rendah tidak mampu mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik. Mulyasa (2013: 41) juga menjelaskan bahwa rendahnya kreativitas guru menjadi hambatan dalam implementasi kurikulum 2013, termasuk pada pelaksanaan penilaian autentik.

Rendahnya kreativitas guru terlihat dari ketidakmampuan guru dalam mengatasi hambatan-hambatan pada pelaksanaan penilaian

autentik dan menemukan cara baru untuk mempermudah penilaian autentik. Menurut Sri Narwanti (2011: 10), salah satu ciri orang yang kreatif adalah orang yang mampu mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Martinsen (Daniel Fasko, 2001: 318) juga menjelaskan bahwa sikap kreatif terlihat dari kemampuan seseorang untuk memecahkan suatu masalah dengan cara yang baru. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru masih rendah.

Kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik disebabkan pula oleh karakteristik siswa yang tidak mendukung. Karakteristik siswa yang tidak mendukung ditandai dengan karakter siswa yang kurang bertanggung jawab dan mandiri dalam mengerjakan tugas, serta semangat belajar yang rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Muhammad Jurjani (2009: 65) dan Siti Maryam (2014: 78), bahwa salah satu penyebab guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik adalah karakteristik siswa yang tidak mendukung. Muhammad Jurjani menemukan fakta bahwa karakter siswa yang pasif menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik, karena siswa sulit untuk diminta mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan secara lisan. Siti Maryam juga menemukan fakta bahwa karakter siswa yang kurang bertanggung jawab dan semangat belajar yang rendah menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik. Sikap siswa yang asal-asalan dalam mengerjakan tugas dan tidak tepat waktu dalam menyelesaikan tugas menyebabkan waktu yang tersedia terbuang

percuma sehingga tidak dapat melaksanakan penilaian autentik secara tuntas.

Kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik disebabkan pula oleh kurangnya pelatihan penilaian autentik yang diikuti guru. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Masruroh (2014: 132) dan Syaiful Arif (2014: 252). Kedua penelitian tersebut menemukan fakta bahwa kurangnya pelatihan penilaian autentik yang diikuti guru menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik.

Pelatihan penilaian autentik yang diikuti guru masih kurang. Guru baru mendapatkan pelatihan penilaian autentik pada tahun 2013 yang masih mengacu pada Permendikbud No. 81A tahun 2013 dan Permendikbud No.66 Tahun 2013, namun belum mendapatkan pelatihan penilaian autentik yang sesuai dengan permendikbud terbaru (Permendikbud No. 104 Tahun 2014). Padahal terdapat perbedaan antara Permendikbud No. 104 Tahun 2014 dengan kedua permendikbud sebelumnya. Perbedaan itu meliputi cara perolehan nilai sikap dan keterampilan, serta rentang nilai yang digunakan dalam skala penilaian.

Kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik juga disebabkan karena waktu yang tidak mencukupi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Muhammad Jurjani (2009: 65), Apriliani Purwandari (2014:41), dan Siti Maryam (2014:76), bahwa waktu yang tidak mencukupi menjadi penyebab guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik. Waktu yang tersedia tidak dapat menjangkau

pelaksanaan penilaian terhadap seluruh kompetensi secara tuntas. Kompetensi yang sering tidak sempat dinilai secara tuntas adalah kompetensi keterampilan. Seringkali waktu yang tersedia tidak mencukupi untuk melakukan penilaian kompetensi keterampilan pada seluruh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Kunandar (2013: 62), bahwa salah satu kelemahan penilaian kompetensi keterampilan adalah membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk menilai seluruh peserta didik.

Jumlah siswa yang proporsional bukan menjadi penyebab guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Masruroh (2014: 132), bahwa jumlah siswa yang proporsional tidak menjadi faktor penghambat guru dalam melaksanakan penilaian autentik. Jumlah siswa yang diampu guru dikatakan proporsional karena berjumlah 30 anak. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2013 yang menyatakan bahwa “jumlah peserta didik dalam rombongan belajar untuk SD/MI tidak melebihi 32 orang...”.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga bukan menjadi penyebab guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik. Hal ini sesuai dengan penelitian Masruroh (2014: 132) dan Fajar Mahbub (2014: 71), bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai tidak menjadi faktor penghambat guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik. Sarana dan prasarana yang memadai akan memberikan kemudahan bagi para guru untuk memberikan tugas-tugas kepada siswa dan membantu siswa untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut.

Kesulitan Guru SD (Nur Sasi Enggarwati) 7
diikutinya hanya sekilas, belum mendalam dan menyeluruh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada kurikulum 2013 dikarenakan oleh pemahaman penilaian autentik yang masih kurang, rendahnya kreativitas guru, karakteristik siswa yang tidak mendukung, kurangnya pelatihan penilaian autentik, dan waktu yang tidak mencukupi.

- a. Pemahaman guru tentang penilaian autentik masih kurang. Guru sudah memahami arti dan prinsip-prinsip penilaian autentik, namun guru belum memahami cara membuat instrumen penilaian sikap dan cara menilai sikap.
- b. Kreativitas guru dalam melaksanakan penilaian autentik masih rendah. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan guru dalam mengatasi hambatan-hambatan pada pelaksanaan penilaian autentik dan menemukan cara baru untuk mempermudah penilaian autentik.
- c. Karakter siswa yang tidak mendukung ditandai dengan karakter siswa yang kurang bertanggung jawab dan mandiri dalam mengerjakan tugas, serta semangat belajar yang rendah.
- d. Pelatihan penilaian autentik yang diikuti guru masih kurang. Hal ini ditandai dengan guru belum mendapatkan pelatihan penilaian autentik yang sesuai dengan permendikbud terbaru (Permendikbud No. 104 Tahun 2014) dan materi penilaian autentik yang disampaikan dalam pelatihan yang telah

- e. Waktu yang tersedia tidak mencukupi. Hal ini ditandai dengan alokasi waktu belajar yang tersedia dan waktu yang dimiliki guru tidak dapat menjangkau pelaksanaan penilaian autentik secara tuntas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah hendaknya para guru lebih kreatif dalam menyikapi penerapan penilaian autentik dengan aktif mencari referensi atau sumber lain untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang penilaian autentik. Kepala sekolah juga hendaknya terus memonitoring dan mengevaluasi para guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik agar dapat menentukan tindak lanjut yang tepat untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi para guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Apriliana Purwandari. (2014). Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Matematika Kurikulum 2013 Guru kelas IV Kota Semarang, *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4 (2), 41
- Asmawi Zainul. (2001). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Depdiknas
- Bambang Subali. (2012). *Prinsip Asesmen & Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY Press
- Daniel Fasko. (2001). Education and Creativity. *Creativity Research Journal*, 13 (3), 318
- Fajar Mahbub. (2014). Jurnal Penerapan Penilaian Autentik untuk Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan

- Agama Islam dan Budi Pekerti. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Ismet Basuki. (2014). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Jane Raymond. (2012). Learning Through Authentic Assessment: An Evaluation Of A New Development In The Undergraduate Midwifery Curriculum. *Nurse Education in Practice*. Hlm. 471
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Masruroh. (2014). Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri Muntilan, Magelang. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Yogyakarta Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Muhammad Jurjani. (2009). Keterlaksanaan Penilaian Autentik (Authentic Assessment) pada Mata Pelajaran IPA Biologi di kelas VII MTsN Sleman Kota. *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta Sunan Kalijaga
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nyoman Sudiana. (2015). Penilaian autentik Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Menulis Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Singaraja. *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, 3 (1), 9
- Permendikbud No. 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota
- Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum
- Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik
- Purwanto. (2008). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar
- Siti Maryam. (2014). Penerapan Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta
- Sri Narwanti. (2013). *Creative Learning Kiat Menjadi Guru Kreatif dan Favorit*. Yogyakarta: Familia
- Syaiful Arif. (2014). Penerapan Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran PAI di SMP Pamekasan. *Nuansa*, 11 (2), 252